

PENGUNAAN MODEL KOOPERATIF *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* DALAM PENINGKATAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA TENTANG BANGUN DATAR KELAS V SD NEGERI 1 KALENG

Sekar Aris Setiyowati¹, Tri Saptuti Susiani², Suripto³

1 Mahasiswa S1 PGSD FKIP UNS, 2, 3 Dosen S1 PGSD FKIP UNS
FKIP, PGSD Universitas Sebelas Maret
e-mail: sekararis@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is: (1) to describe the using of Team Assisted Individualization Cooperative Learning models in improvement the Math learning about Geometric shapes; (2) to describe that the using of Team Assisted Individualization Cooperative Learning models can improving the math learning result about geometric shapes. This research is classroom action research (CAR). The result show that 1) the using of Team Assisted Individualization Cooperative Learning models can be successful , 2) the using of Team Assisted Individualization Cooperative Learning models can improving the match learning from pre test to cycle 1 until cycle 3.*

Key words: *Team Assisted Individualization, mathematic studies, the five grade*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* dalam peningkatan pembelajaran matematika tentang bangun datar, (2) mendeskripsikan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penggunaan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* telah berjalan dengan lancar, (2) penggunaan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari pre test ke siklus 1 sampai siklus 3.

Kata Kunci: *team assisted individualization, matematika, kelas V.*

PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu faktor pendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu penguasaan matematika secara baik secara dini perlu ditanamkan sehingga konsep-konsep dasar matematika dapat diterapkan dengan tepat dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran matematika tidak hanya ditekankan pada kemampuan berhitung, tetapi pada konsep-konsep matematika yang berkenaan dengan ide-ide yang bersifat abstrak.

Freudenthal menjelaskan bahwa matematika sebaiknya tidak diberikan kepada suatu produk jadi yang siap pakai, melainkan sebagai suatu bentuk kegiatan dalam mengkonstruksi konsep matematika (Wijaya, A: 2011). Frudenthal mengenalkan istilah “*guided reinvention*” sebagai proses yang dilakukan siswa secara aktif untuk menemukan kembali suatu konsep matematika dengan bimbingan guru.

Matematika menjadi pelajaran yang sangat menakutkan di mata anak.

Karena mereka berpikir matematika adalah pelajaran yang sulit untuk dipelajari. Selain itu guru matematika dimata masyarakat terkenal “killer” sehingga ketertarikan siswa terhadap pelajaran matematika berkurang. Proses pembelajaran yang masih konvensional juga menyebabkan kejenuhan terhadap peserta didik untuk mempelajari matematika. Kurangnya pengetahuan guru tentang model pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran yang seharusnya dapat digunakan dalam pembelajaran matematika juga menjadi salah satu penyebab kurang efektifnya pembelajaran matematika yang berdampak pada anak didik secara langsung.

Siswa sekolah dasar berumur sekitar 6 atau 7 tahun sampai 11 atau 12 tahun. Menurut Piaget, mereka berada dalam tahap operasional konkret. Anak SD pada usia itu masih berada pada tingkat oprasional konkret. Ini berarti bahwa anak pada usia SD masih belum dapat berpikir secara abstrak. Maka dari itu, guru harus menggunakan media atau alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti siswa. Selain dengan penggunaan media yang tepat yang dapat dengan mudah menanamkan konse matematika kepada anak, guru juga hendaknya menggunakan model pembelajaran yang tepat. Diharapkan dengan model pembelajaran yang tepat yang dipilih oleh guru, siswa dapat mengeksplor dirinya untuk menemukan sendiri pemecahan masalah yang dihadapinya atau dengan bantuan teman sebayanya.

Sekolah Dasar Negeri 1 Kaleng merupakan salah satu sekolah yang ada di Desa Kaleng, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen. Letaknya sangat strategis yaitu terletak di tengah-tengah fasilitas umum seperti pasar,

masjid, dan jalan utama. Keadaan lalu lintas yang ramai dan bising mengakibatkan konsentrasi siswa dalam belajar sedikit terganggu. Pelajaran yang disampaikan oleh guru juga kurang dapat tersalurkan dengan baik kepada siswa. Tidak terkecuali pada pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika di SD Negeri 1 Kaleng kurang efektif. Guru hanya menyampaikan materi dengan ceramah dan penugasan saja tanpa adanya tindak lanjut terhadap siswa yang kurang memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Kemampuan individu masing-masing anak yang berbeda juga kurang mendapat perhatian dari guru. Hal itu mengakibatkan kurang efektifnya pembelajaran matematika baik dalam hasil maupun prosesnya..

Model – model pembelajaran kooperatif sangat beragam. Salah satunya adalah tipe TAI (*Team Assisted Individualization*). Model pembelajaran tipe ini dikembangkan oleh Slavin. Pada tipe ini, pembelajaran difokuskan pada pemecahan masalah. Ciri khas dari model pembelajaran ini adalah secara individu siswa mempelajari hal yang diberikan oleh guru, kemudian hasil belajar dari individu tersebut dibawa kekelompok – kelompok untuk didiskusikan. Sehingga anak secara mandiri dengan kelompoknya dapat memecahkan masalah yang awalnya merupakan masalah individu. Suyitno menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TAI merupakan model pembelajaran yang membentuk kelompok kecil yang heterogen dengan latar belakang cara berfikir yang berbeda untuk saling membantu terhadap siswa lain yang membutuhkan bantuan (Rosyadi Muhammad, A: 2010).

Rumusan masalah penelitian ini adalah; 1) Bagaimana penggunaan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* dalam pe-ningkatan

pembelajaran matematika tentang bangun datar siswa kelas V SD Negeri 1 Kaleng tahun 2014?, 2) Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan hasil belajar matematika tentang bangun datar siswa kelas V SD Negeri 1 Kaleng tahun 2014.

Tujuan dari penelitian ini adalah; 1) Mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* dalam peningkatan pembelajaran matematika tentang bangun datar siswa kelas V SD Negeri 1 Kaleng tahun 2014, 2) Mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan hasil belajar matematika tentang bangun datar siswa kelas V SD Negeri 1 Kaleng tahun 2014.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan Agustus 2014. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Kaleng yang berjumlah 31 siswa.

Sumber data dari penelitian ini adalah siswa, observer, guru dan dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, tes, angket, dan dokumentasi. Sedangkan alat pengumpulan data menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar tes, lembar angket, dan dokumen.

Analisis data yang dilakukan adalah teknik analisis deskriptif yang meliputi data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang keaktifan siswa terhadap proses pembelajaran. Sedangkan data kuantitatif yaitu data yang bisa dianalisis secara diskriptif. Data ini dapat

diperoleh dengan melihat hasil evaluasi siswa. Indikator kinerja penelitian tindakan kelas ini meliputi (1) Langkah-langkah penggunaan model kooperatif *Team Assisted Individualization* dalam peningkatan pembelajaran matematika tentang Bangun Datar kelas V sudah dilaksanakan mencapai 85%. (2) Ketuntasan hasil belajar matematika kelas V materi bangun datar mencapai 80% siswa melebihi nilai KKM (>70).

Prosedur penelitian dalam penelitian ini menggunakan model penelitian yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2008) yang mengemukakan bahwa dalam satu siklus terdapat empat langkah, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing siklus tiga pertemuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti bekerja sama dengan guru kelas V dalam meningkatkan pembelajaran matematika di kelas V SD Negeri 1 Kaleng tahun 2014. Pembelajaran matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan aktivitas belajar siswa selama pembelajaran matematika berlangsung dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus tindakan dan di setiap pelaksanaan siklus tindakan tersebut selalu dilakukan observasi dan penilaian terhadap aktivitas belajar siswa maupun hasil belajar siswa. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan pembelajaran matematika yang terjadi setelah pelaksanaan tindakan dalam setiap siklus.

Pencapaian target penggunaan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* oleh Guru padapenelitian tindakan kelas ini yaitu guru telah melaksanakan semua komponen pembelajaran dengan baik pada pelaksanaan tindakan siklus I, siklus II, maupun pada pelaksanaan tindakan siklus III. Pada pelaksanaan tindakan siklus I hasil penilaian observer adalah 2,83, pada siklus II 3,07, dan pada siklus III mendapat 3,50.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penggunaan model *team assisted individualization* telah memenuhi target indikator kinerja dalam pelaksanaan tindakan kelas ini dengan menggunakan model pembelajaran tersebut pada kelas V SD Negeri 1 Kaleng tahun 2014.

Pencapaian target aktivitas belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Kaleng dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu $\geq 75\%$ siswa melaksanakan aktivitas belajar yang meliputi bertanya, mengajukan pendapat, menjawab pertanyaan guru, bekerjasama dengan siswa lain, berdiskusi, bertukar pendapat dengan teman kelompok, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Siswa telah melakukan seluruh aktivitas belajar tersebut baik pada pelaksanaan tindakan siklus I, siklus II, maupun pada pelaksanaan tindakan siklus III.

Berikut ini adalah perbandingan hasil observasi terhadap guru dan siswa pada pelaksanaan tindakan siklus I, siklus II, dan siklus III.

Tabel 4.37 Perbandingan Hasil Observasi

| S | Hasil Obserasi | | | |
|-----|----------------|-----|-------|-----|
| | Guru | Ket | Siswa | Ket |
| I | 2,99 | C | 2,83 | C |
| II | 3,36 | B | 3,07 | B |
| III | 3,52 | B | 3,50 | B |

Berdasarkan tabel 4.37, dapat dinyatakan bahwa pencapaian target pelaksanaan aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dalam setiap pelaksanaannya yakni pada pelaksanaan tindakan siklus I hasil observasi terhadap siswa mencapai rerata nilai 2,99 dan pada pelaksanaan tindakan siklus II jumlah tersebut mengalami peningkatan menjadi 3,36. Pada pelaksanaan tindakan siklus III meningkat menjadi 3,52. Dengan demikian maka dari hasil observasi yang dilaksanakan oleh observer dapat dikatakan bahwa jumlah siswa yang telah melakukan seluruh aktivitas belajar telah memenuhi target yakni sebanyak 27 siswa atau 75% dari seluruh siswa. Hal inilah yang menjadi target dalam pelaksanaan aktivitas belajar siswa pada penelitian tindakan kelas ini. Pelaksanaan tindakan kelas ini tidak menargetkan bahwa siswa harus melaksanakan aktivitas belajar dengan sangat baik tetapi lebih menekankan bahwa siswa harus mau melaksanakan seluruh aktivitas belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan aktivitas belajar siswa telah memenuhi target indikator kinerja dalam pelaksanaan tindakan kelas ini dengan menggunakan model pembelajaran *team assisted individualization* kelas V SD Negeri 1 Kaleng tahun 2014.

Pencapaian target penilaian hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dalam setiap pelaksanaan siklus tindakan. Berikut ini adalah perbandingan nilai hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Kaleng pada pelaksanaan tes awal, siklus I, siklus II, dan siklus III.

Tabel 4.38. Perbandingan Hasil Belajar Siswa

| Pert. | Nilai | | | |
|----------|----------|----------|-----------|------------|
| | Pre Test | Siklus I | Siklus II | Siklus III |
| 1 | | 63,22 | 70,48 | 80,16 |
| 2 | 51,93 | 68,39 | 78,39 | 82,74 |
| 3 | | 71,77 | 78,39 | 83,22 |
| Σ | 51,93 | 67,79 | 75,75 | 82,04 |

Berdasarkan tabel 4.38, dapat dinyatakan bahwa pencapaian target penilaian hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Kaleng dengan Rata- Rata nilai ≥ 70 mengalami peningkatan dari pratindakan yang hanya mencapai 51,93 mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 67,79 pada siklus II menjadi 75,75 dan pada pelaksanaan tindakan siklus III menjadi 82,04 yang telah memenuhi target penilaian hasil belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa telah memenuhi target indikator kinerja dalam pelaksanaan tindakan kelas ini dengan menggunakan model *team assisted individualization* dalam pembelajaran matematika kelas V SD Negeri 1 Kaleng tahun 2014.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan model *team assisted individualization* oleh guru, aktivitas belajar dan hasil belajar siswa telah memenuhi target indikator kinerja dalam pelaksanaan tindakan kelas ini dengan menggunakan model kooperatif *team assisted individualization* dalam pembelajaran matematika tentang bangun datar kelas V SD Negeri 1 Kaleng tahun 2014.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis tindakan dan pembahasan tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif *team assisted individualization* dapat disimpulkan bahwa; 1) langkah pembelajaran matematika yaitu: a) Guru memberikan pre-test

kepada siswa (*Placement test*), b) Guru membentuk kelompok (*Team*), c) Guru memberikan materi (*Teaching Group*), d) Kelompok mengerjakan tugas dari guru berupa LKS (*Team Study*), e) Ketua kelompok mempresentasikan hasil kerjanya (*Student Creative*), f) Guru menetapkan kelompok terbaik (*Team Scored and Recognition*), g) Guru memberikan tes formatif (*Fact Test*), h) Guru mengulas dan menyimpulkan pelajaran (*Whole Class Unit*); 2) Penggunaan model pembelajaran kooperatif Team Assisted Individualization dalam pembelajaran matematika tentang bangun datar kelas V dapat meningkatkan hasil belajar siswa, pada kondisi awal nilai rerata kelas 5,91, pada pelaksanaan siklus 1 nilai rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 67,50 dengan persentase ketuntasan belajar 63,44%, rerata pada pelaksanaan siklus 2 menjadi 75,75 dengan persentase ketuntasan 74,20%, peningkatan kembali terjadi pada siklus 3 yaitu menjadi 82,04 dengan persentase 88,17%.

Berdasarkan simpulan tersebut, ada beberapa saran dari peneliti, yaitu: 1) Guru sebaiknya menjelaskan fungsi kelompok dan membimbing siswa dalam berkelompok, guru juga sebaiknya memberikan penilaian dan penghargaan dalam kelompok, guru juga perlu meningkatkan penguasaan materi dan teknik pengelolaan kelas; 2) Siswa sebaiknya lebih memperhatikan penjelasan guru saat proses pembelajaran berlangsung, siswa juga sebaiknya dapat bekerjasama dengan baik dalam berkelompok, kepercayaan diri siswa perlu ditingkatkan; 3) Bagi peneliti berikutnya untuk lebih mempersiapkan kelompok pembelajaran agar waktunya tidak terbuang banyak untuk pembentukan kelompok. Media pembelajaran diharapkan lebih menarik sehingga siswa lebih memperhatikan saat penyampaian materi.

Penilaian dan penghargaan dalam kelompok lebih diperhatikan lagi agar tidak lupa.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyadi Wijaya. 2011. *Pendidikan Matematika Realistik (edisi Pertama)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Aksin Rosyadi Muhammad. 2010. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization)*.
<http://matematikacerdas.wordpress.com/2010/01/28/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-tai-team-assisted-individualization/>

Hurlock, Elizabeth B. 1987. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga.

Karso, dkk. 2011. *Pendidikan Matematika I*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Suharsimi Arikunto. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.